

PENGARUH LINGKUNGAN PENGENDALIAN, PENILAIAN RESIKO SERTA INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KUALITAS KREDIT MIKRO DI BRI UNIT SE-KANTOR CABANG BRI UBUD

Luh Ade Dwi Wahyuni¹

I Wayan Sudiana²

Putu Cita Ayu³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

e-mail: adedwi981@gmail.com

ABSTRACT

Credit quality is one of the most important things in the world of banking. The better the credit quality, the better the performance of the bank because credit is one of the banks biggest profit sources. But in reality banks are still experiencing problems in maintaining good credit quality caused by internal and external parties of the bank. The purpose of this study was to determine the effect of the identification environment, risk assessment as well as information and communication of the quality of microcredit in the BRI of the Ubud Branch Office. To maximize credit quality the bank can implement an internal control system. This study uses descriptive quantitative data analysis, data collection as done by distributing a questionnaire to respondents. This research uses data analysis techniques: validity test, reliability test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination, F test and t test. As for the result of the study stated the validity test show the results of the assessment above 0,05 which means that all statements in the questionnaire are valid. Reliability test shows results above 0,60 which means all of the variables are reliable. Multiple linear regression analysis showed results is X1: 0,438, X2: 0,266 and X3: 0,275. The coefficient of determination shows a figure of 65,3% which means the control environment, risk assessment and information ad communication have a 65,3% effect on credit quality while 34,7% is influenced by other factors not examined. F test and t test show the results of X1, X2 and X3 have a positive and significant effect on credit quality.

Key words : internal control system, bank and credit quality

PENDAHULUAN

Menjaga kualitas diri bagi sebuah perusahaan merupakan hal yang wajib dilakukan untuk meningkatkan berbagai aspek yang ada dalam perusahaan, baik dari segi keuangan, sumber daya manusia maupun dari segi kinerja. Menjaga kualitas perusahaan bukanlah hal mudah, karena memerlukan kerjasama serta kontrol dari semua pihak yang ada dalam perusahaan, mulai dari jajaran paling terendah sampai jajaran paling tertinggi. Untuk menjaga kualitas tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu kontrol yang dapat digunakan dikenal dengan istilah Sistem Pengendalian Internal (SPI). SPI sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses

pengendalian yang dilaksanakan oleh seluruh komponen perusahaan mulai dari dewan direksi, manajemen serta personel lainnya yang ada dalam sebuah perusahaan yang dipergunakan sebagai kontrol untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut *The Committee of Sponsoring Organizations (COSO)* dalam SPI terdapat lima komponen pengendalian yaitu Lingkungan Pengendalian, Penaksiran Resiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi serta Pemantauan. Dengan adanya SPI yang efektif akan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Untuk menjalankan SPI yang efektif diperlukan dukungan dari seluruh komponen perusahaan. Jika terdapat salah satu komponen perusahaan tidak menjalankan SPI dengan baik maka seluruh komponen dalam perusahaan akan dipengaruhi. Untuk mencapai SPI yang efektif diperlukan adanya saling kontrol dari seluruh komponen perusahaan. SPI dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan, salah satu perusahaan yang perlu menerapkan sistem pengendalian internal yaitu perbankan. Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, bank dapat diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Karena peran bank yang sangat besar bagi masyarakat tentunya pihak bank harus menjaga kualitasnya.

Salah satu Badan Usaha Milik Negara atau BUMN yang ada di Indonesia yaitu Bank BRI. Bank BRI merupakan salah satu Bank Umum terbesar di Indonesia. Salah satu kantor Cabang BRI yang terdapat di Gianyar yaitu BRI Cabang Ubud. Sama halnya dengan lembaga keuangan lain bank BRI Cabang Ubud juga menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman. Bagi pengusaha yang memiliki asset banyak tentunya tidak akan ada kesulitan untuk menambah modal usaha. Namun berbeda halnya dengan pengusaha yang mulai merintis usaha dari bawah dan dengan modal sendiri yang jumlahnya relatif minim. Dalam memberikan kredit tentunya pihak perbankan harus tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dengan cara melakukan analisis kredit, pengawasan dalam menyalurkan kredit serta membuat perjanjian

kredit sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dalam pemberian kredit telah dilakukan sesuai dengan prosedur dan persyaratan yang berlaku maka kredit tersebut akan terhindar dari masalah. Jika seandainya terjadi masalahpun akan dapat diselesaikan dengan mudah karena tidak terdapat persyaratan yang menyimpang. Adanya kredit yang bermasalah umumnya disebabkan dua faktor yaitu faktor eksternal seperti adanya perubahan kemampuan ekonomi di masyarakat, usaha yang dijalankan oleh debitur tidak berjalan lancar, adanya bencana alam atau memang tidak ada etiked baik dari debitur untuk membayar kredit walaupun sebenarnya debitur mampu untuk membayar. Sedangkan faktor internal dari bank seperti, adanya analisis yang salah atau keliru dalam menganalisa kredit, pengawasan yang kurang dari pihak bank, atau bahkan adanya kerjasama antara pihak bank dengan debitur yang dapat menyebabkan kredit bermasalah dan merugikan bank.

Kualitas kredit pada bank umumnya ada tiga yaitu kredit lancar, dalam perhatian khusus atau DPK dan kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*). Semakin banyak kredit yang bermasalah tentunya akan semakin mempengaruhi kinerja bank. Semakin banyak nasabah yang menunggak maka bunga dari pemberian kredit juga akan semakin berkurang. Selain penurunan jumlah penerimaan bunga kredit tentunya beban penyisihan terhadap piutang yang tidak tertagih juga semakin besar. Akibat yang ditimbulkan dari kredit bermasalah tersebut yaitu penurunan laba yang diterima oleh pihak bank. Sebagai salah satu Bank terbesar di Indonesia, Bank BRI harus mengamankan dirinya dari berbagai masalah. Salah satu masalah yang dimaksud yaitu masalah dalam hal pengembalian kredit. Untuk meminimalisir adanya kredit bermasalah Bank BRI harus menerapkan Sistem Pengendalian Internal secara maksimal. Namun dalam kenyataan masih ditemukan adanya kredit bermasalah di Bank BRI yang mungkin disebabkan oleh faktor internal atau eksternal.

Sama halnya dengan Bank lain, Bank BRI Kantor Cabang Ubud juga menyalurkan kredit untuk mendukung para pengusaha UKM yang disebut dengan kredit Mikro yang dilayani oleh seluruh Unit Kerja di bawah Kantor Cabang Ubud. Dalam UndangUndang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisika

nkredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan deng anitu, berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan. Kredit mikro yang dilayani oleh Unit Kerja dibagi menjadi tiga jenis yaitu kredit KUR dengan nominal Rp1.000.000 sampai dengan Rp25.000000, kredit Kupedes dengan nominal Rp26.000.000 sampai dengan Rp250.000.000 serta kredit Briguna dengan maksimal kredit sebesar Rp500.000.000. Bank menyalurkan kredit dalam upaya membantu masyarakat yang membutuhkan pinjaman baik yang digunakan untuk konsumsi, investasi ataupun modal kerja. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pinjaman. Dengan adanya penyaluran kredit dari bank tentunya akan sangat membantu para pelaku usaha kecil dan menengah untuk mengembangkan usahanya. Dengan adanya tambahan modal yang diberikan oleh bank dalam bentuk kredit tentunya para pelaku usaha akan mampu mengembangkan usahanya.

Kredit KUR merupakan salah satu program pemberian kredit dari pemerintah dalam upaya untuk membantu para pelaku UKM. Dengan persyaratan kredit KUR yang mudah, suku bunga rendah, serta tanpa adanya jaminan membuat kredit KUR diminati oleh masyarakat banyak. Dengan adanya kemudahan tersebut ternyata tidak membuat masyarakat bertanggung jawab dengan kreditnya. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kualitas kredit baik DPK dan NPL di BRI Cabang Ubud selama tiga tahun terakhir sesuai dengan data pada tabel tersebut diatas. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh lingkungan pengendalian terhadap kualitas kredit mikro di BRI Unit se-Kantor Cabang BRI Ubud ?
2. Bagaimanakah pengaruh penilaian resiko terhadap kualitas kredit mikro di BRI Unit se-Kantor Cabang BRI Ubud ?
3. Bagaimanakah pengaruh informasi dan komunikasi terhadap kualitas kredit mikro di BRI Unit se-Kantor Cabang BRI Ubud ?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Mulyadi (2013:163), sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:180) dan Turangan (2017:965), Struktur pengendalian intern adalah proses yang dilaksanakan untuk memberikan pemahaman tentang 3 fungsi tujuan entitas yaitu keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi intern dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Unsur-unsur pengendalian intern menurut Boynton (2000:374), sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Suasana dari sebuah organisasi dipengaruhi oleh lingkungan pengendalian yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kesadaran para karyawan tentang pentingnya pengendalian intern dalam sebuah perusahaan. Lingkungan pengendalian dapat dikatakan sebagai pondasi dari penerapan komponen lain dalam sistem pengendalian intern.

Adapun faktor yang membentuk lingkungan pengendalian dalam sebuah perusahaan meliputi: Integritas dan nilai etika, Komitmen terhadap kompetensi, Dewan direksi dan komite audit, filosofi dan gaya kepemimpinan manajemen Struktur organisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab serta Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Penilaian resiko yang dilakukan oleh perusahaan harus meliputi seluruh resiko yang mungkin terjadi di perusahaan. Adapun resiko tersebut diantaranya resiko individual maupun secara keseluruhan (*aggregate*), yang meliputi resiko kredit, resiko hukum, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko reputasi, resiko strategik dan resiko kepatuhan. Penilaian resiko untuk tujuan pelaporan keuangan merupakan proses dalam mengidentifikasi dan menganalisis serta pengelolaan terhadap resiko dalam sebuah perusahaan.

Sebuah laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3. Informasi dan Komunikasi (*Informatiol and Communication System*)

Sebuah informasi dan komunikasi dikatakan relevan dengan tujuan pelaporan keuangan yang memasukan sistem akuntansi (*accounting system*), yang terdiri dari metode serta catatan yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat serta melaporkan setiap transaksi yang terjadi di perusahaan. Memelihara akuntabilitas dari aktiv adan kewajiban yang mengenai peran dan tanggung jawab individu ya ng berhubungan dengan pengendalian intern atas pelaporan keuangan.

4. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Untuk memastikan terlaksananya kebijakan manajemen yang sesuai dengan prosedur diperlukan adanya sebuah aktivitas pengendalian. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai tujuan dan aplikasi pada berbagai tingkatan organisasional dan fungsional. Adapun aktivitas pengendalian meliputi: Pemisahan tugas (*segregation of duties*), pengendalian pemrosesan informasi (*information processing control*), Pengendalian fisik (*physical control*) serta Review kinerja (*performance review*)

5. Pemantauan (*monitoring*)

Sebuah proses yang digunakan untuk menilai kualitas dari sebuah kinerja terhadap pengendalian intern pada periode tertentu merupakan pengertian dari monitoring atau pemantauan. Dalam pemantauan yang dinilai yaitu rancangandan pengoprasianpengendalian dengan dasar waktu dan menga mbil tindakan untuk melakukan perbaikan sebagaimana yang diperlukan. aktivitas dapatdilaksanakan melalui aktivitas yang berkelanj utan (*on-going activities*) melalui pengevaluasian periodik secara terpisah.

Kualitas Kredit

Menjaga kualitas kredit merupakan salah satu hal yang penting bagi dunia perbankan karena jika kualitas kredit bank bagus maka pengembalian kredit akan berjalan lancar yang secara langsung mempegaruhi perolehan laba yang menunjukkan

kinerja dari perusahaan. Menjaga kualitas kredit merupakan hal yang penting untuk menghindari resiko kredit yang bermasalah atau macet. Dalam penyaluran kredit tentunya pihak bank telah memiliki target yang harus dicapai pada periode yang bersangkutan. Kasmir (2014:126), menjelaskan dua unsur penting dalam upaya untuk menghindari kredit bermaslah yaitu sebagai berikut.

1. Tingkat Perolehan Laba (*Return*)

Dalam menyalurkan kredit tentunya pihak bank mengharapkan adanya balas jasa dari kredit yang diterima debitur. Balas jasa tersebut yang nantinya akan menjadi sumber laba dari pihak bank. Pihak bank sendiri juga memiliki target laba yang harus dicapai dalam periodenya. Dengan tercapainya target laba tersebut akan menunjukkan tingkat kesehatan bank tersebut.

2. Tingkat Risiko (*Risk*)

Dalam menyalurkan kredit tentunya pihak bank juga harus menghadapi resiko yang mungkin terjadi dari kredit yang disalurkan. Adapun resiko dalam penyaluran kredit dipengaruhi oleh beberapa hal seperti ekonomi, hukum, politik atau faktor lainnya penuh dengan ketidakpastian. Jika kredit yang diberikan pada debitur mengalami masalah tentunya akan mempengaruhi perolehan laba bank.

Untuk mengetahui apakah kredit yang disalurkan bank berkualitas atau tidak, Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit berdasarkan ketentuan berikut.

1. Lancar (*Pas*)

Kredit dapat dikatakan lancar jika kredit tersebut tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Sebuah kredit dikategorikan dalam perhatian khusus jika kredit tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
 - b. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - c. Mutasi rekening relatif aktif
 - d. Didukung dengan pinjaman baru
3. Kurang Lancar (*Substandard*)
- Sebuah kredit dikatakan dalam kualitas kredit kurang lancar jika memenuhi kriteria sebagai berikut.
- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - b. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
 - d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
 - e. Dokumen pinjaman yang lemah.
4. Diragukan (*Doubtful*)
- Sebuah kredit masuk dalam kualitas diragukan jika pembayaran nasabah semakin tidak dapat dipastikan. Kondisi diragukan apabila memenuhi kriteria berikut.
- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
 - b. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
 - c. Terjadi kapitalisasi bunga
 - d. Dokumen hukum yang lemah (perjanjian kredit atau pengikatan jamian).
5. Macet (*Loss*)
- Pada saat nasabah sudah tidak mampu membayar kreditnya sama sekali saat itulah kredit tersebut masuk dalam kualitas macet, sehingga perlu diselamatkan. Kredit dikatakan macet apabila memenuhi kriteria berikut.
- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru

- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Muzamil (2015), dengan judul Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Penyaluran Kredit Pada BRI Kota Samarinda. Hasil penelitian, Penerapan SPI di BRI Kota Samarinda masih kurang sesuai dengan teori Mulyadi yang meliputi: masih ada perangkapan tugas, tidak adanya perputaran jabatan yang rutin. Tetapi secara keseluruhan penerapan SPI di BRI Kota Samarinda telah berjalan dengan baik.
2. Penelitian Angrlica (2016), dengan judul Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada Proses Pemberian Kredit di PT BRI Cabang Batam. Hasil penelitian, SPI pada Bank BRI Batam sudah diterapkan secara efektif dengan telah diterapkannya pedoman dan standar sistem pengendalian internal baik menurut COSO maupun Bank BI.
3. Penelitian Aditya (2017), Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Hasil penelitian, SPI pada Kantor Cabang Pelayanan Pendapatan Daerah Kabupaten Sukabumi II Pelabuhan Ratu sudah sangat baik, dengan perolehan skor aktual sebesar 20.184 dibandingkan dengan skor ideal sebesar 2.320 atau 89,83%.
4. Penelitian Hasanuddin (2015), dengan judul Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kredit Macet Kantor Cabang PT BRI Makasar. Hasil Penelitian, pengendalian internal pemberian kredit yang dilaksanakan oleh ke empat cabang BRI Makasar mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemacetan kredit yang disebabkan oleh usaha nasabah mengalami hambatan, penyalahgunaan kredit, tidak ada etika baik nasabah untuk membayar serta agunan yang bermasalah.

5. Penelitian Rizal (2017), dengan judul *Komponen-komponen Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Kredit*. Hasil penelitian, kelima komponen dalam SPI berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas kredit.
6. Penelitian Harun (2013), dengan judul *Penerapan SPI dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit Usaha pada BRI KCP Boulevard Manado*. Hasil penelitian, penerapan SPI sudah sesuai dengan teori COSO, hanya belum terdapat bagan struktur organisasi dan *flowchart* proses kredit.

Hipotesis

Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian memberikan suasana dari sebuah organisasi yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Lingkungan pengendalian dapat dikatakan sebagai sebuah pondasi dari komponen lain dalam system pengendalian intern (Boynton, 2000:374).

Lingkungan pengendalian menggunakan indikator

yaitu integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi dan komite audit, filosofidandan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab, kebijakan dan prosedur sumber daya mAdapun faktoryang membentuk lingkungan pengendalian dalam sebuah perusahaan meliputi :

integritas & nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi & komite audit, filosofi & gaya kepemimpinan manajemen serta struktur organisasi.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh Rizal (2017), menunjukkan hasil lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas skredit. Artinya semakin tinggi tingkat lingkungan pengendalian pada BP R Hasamitra maka semakin baik pula kualitas kredit yang akan dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap kualitas kredit.

2.2.2 Penilaian Resiko

Penilaian resiko yang dilakukan oleh perusahaan harus meliputi seluruh resiko yang mungkin terjadi di perusahaan. Adapun resiko tersebut diantaranya resiko individual maupun secara keseluruhan (aggregate), yang meliputi resiko

kredit, resiko hukum, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko reputasi, resiko strategik dan resiko kepatuhan. Penilaian resiko untuk tujuan pelaporan keuangan merupakan proses dalam mengidentifikasi dan menganalisis serta pengelolaan terhadap resiko dalam sebuah perusahaan. Sebuah laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika laporan keuangan disajikan secara wajarsesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh Rizal (2017), menunjukkan hasil

penilaian risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit. Artinya semakin tinggi tingkat penilaian risiko Pada BPR Hasamitra maka semakin baik pula kualitas kredit yang akan dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Penilaian resiko berpengaruh positif terhadap kualitas kredit.

Informasi dan komunikasi

Sebuah informasi dan komunikasi dikatakan relevan dengan tujuan pelaporan keuangan yang memasukan sistem akuntansi (accounting system), yang terdiri dari metode serta catatan yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat serta melaporkan setiap transaksi yang terjadi di perusahaan. Memelihara akuntabilitas dari aktiva dan kewajiban yang saling berhubungan. Komunikasi sendiri melibatkan penyediaan informasi mengenai peran dan tanggung jawab individu yang berhubungan dengan pengendalian intern atas pelaporan keuangan.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh Rizal (2017), menunjukkan hasil informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit. Artinya semakin tinggi tingkat informasi dan komunikasi pada BPR

Hasamitra maka semakin baik pula kualitas kredit yang akan dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap kualitas kredit.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif atau berupa angka.

Pencapaian tujuan dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa *causal study*, yang digunakan untuk memberikan bukti empiris serta melakukan analisis tentang pengaruh indikator dalam sistem pengendalian intern terhadap kualitas kredit. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan survey terhadap *regional credit operational* dari objek yang diteliti. Setelah mengolah data yang diperoleh dari hasil survey selanjutnya akan diperoleh hasil dan pembahasan. Tahap akhir dari sebuah penelitian yaitu kesimpulan dan saran. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu, X1 : lingkungan pengendalian, X2 : penilaian resiko dan X3 : informasi dan komunikasi, sedangkan Y : kualitas kredit.

Lingkungan pengendalian memberikan suasana dari sebuah organisasi yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Lingkungan pengendalian dapat dikatakan sebagai sebuah pondasi dari komponen lain dalam system pengendalian intern (Boynton, 2000:374). Lingkungan pengendalian menggunakan indikator yaitu integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi dan komite audit, filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab, kebijakan dan prosedur sumber daya manusia. Dengan adanya lingkungan

pengendalian yang efektif, terutama dalam hal penyaluran kredit tentunya kualitas kredit di bank juga akan terjaga sehingga tidak terdapat kredit yang bermasalah.

Penilaian resiko yang dilakukan oleh perusahaan harus meliputi seluruh resiko yang mungkin terjadi di perusahaan. Adapun resiko tersebut diantaranya resiko individual maupun secara keseluruhan (*aggregate*), yang meliputi resiko kredit, resiko hukum, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko reputasi

Resiko strategis dan resiko kepatuhan. Indikator dalam penilaian resiko yaitu: hubungan risiko dan asersi laporan keuangan spesifik, kejadian dan situasi internal

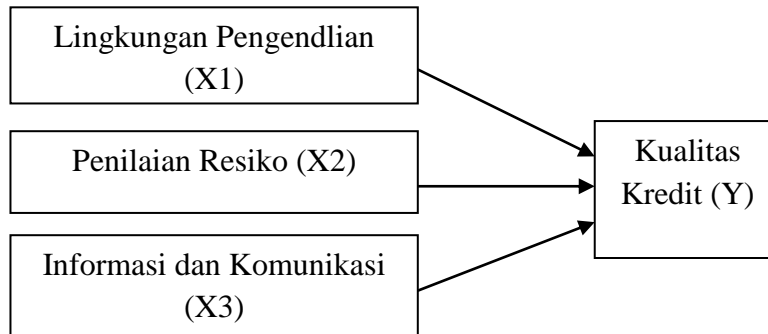
& eksternal, dan pertimbangan khusus mengenai perubahan dalam situasi.

Dengan adanya penilaian resiko dari pihak perbankan tentunya sebelum memberikan kredit kepada masyarakat pihak bank terlebih dahulu harus menaksir resiko yang mungkin akan dihadapi dalam penyaluran kredit.

Setiap instansi harus menyediakan informasi yang relevan dan dapat diandalkan dalam lingkup finansial maupun non finansial, yang berhubungan dengan internal dan eksternal perusahaan, baik yang menyediakan maupun memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi serta mengelola, mengembangkan dan memperbaharui informasi secara terus menerus. Indikator yang digunakan dalam informasi dan komunikasi yaitu: sistem akuntansi yang efektif yang menghasilkan penanganan transaksi dengan suatu cara yang mencegah salah saji dalam asersi laporan keuangan manajemen, serta menyediakan suatu jejak audit atau jejak transaksi yang lengkap. Dengan adanya informasi yang lengkap tentang data calon debitur serta komunikasi yang baik antara pihak bank dengan debitur tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi penyaluran serta kualitas kredit bank.

Berdasarkan uraian tersebut dirancang desain penelitian sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Variabel

Indriantoro dan Supomo, (2013:63) menjelaskan bahwa variabel terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah tipe variabel yang mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

1.2.1 Variabel Bebas

a. Lingkungan pengendalian (X1)

Lingkungan pengendalian memberikan suasana dari sebuah organisasi yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Lingkungan pengendalian dapat dikatakan sebagai sebuah pondasi dari komponen lain dalam system pengendalian intern (Boynton, 2000:374). Variabel ini diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang telah digunakan dalam penelitian Muhammad Rizal (2017) dan Fahmi Alfian Hasanuddin (2015) dan telah dimodifikasi, yaitu integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi dan komite audit, filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab, kebijakan dan prosedur sumber daya manusia. Kuesioner dalam variabel ini terdiri dari sembilan (9) pernyataan.

b. Penilaian resiko (X2)

Penilaian resiko yang dilakukan oleh perusahaan harus meliputi seluruh resiko yang mungkin terjadi di perusahaan. Adapun resiko tersebut diantaranya resiko individual maupun secara keseluruhan (*aggregate*), yang meliputi resiko kredit, resiko hukum, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko reputasi, resiko strategik dan resiko kepatuhan. Penilaian resiko untuk tujuan pelaporan keuangan merupakan proses dalam mengidentifikasi dan menganalisis serta pengelolaan terhadap resiko dalam sebuah perusahaan. Sebuah laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Boynton, 2000:374). Variabel ini diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang telah digunakan dalam penelitian Muhammad Rizal (2017) dan Fahmi Alfian Hasanuddin (2015) yaitu hubungan risiko dan asersi laporan keuangan spesifik, kejadian dan situasi internal & eksternal, dan pertimbangan khusus mengenai perubahan dalam situasi. Kuesioner dalam variabel ini terdiri dari enam (6) pernyataan.

c. Informasi & komunikasi (X3)

Informasi dan komunikasi dikatakan relevan dengan tujuan pelaporan keuangan yang memasukan sistem akuntansi, yang terdiri dari metode serta catatan yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat serta melaporkan setiap transaksi yang terjadi di perusahaan. Memelihara akuntabilitas dari aktiva dan kewajiban yang saling berhubungan. Komunikasi sendiri melibatkan penyediaan informasi mengenai peran dan tanggung jawab individu yang berhubungan dengan pengendalian intern atas pelaporan keuangan (Boynton, 2000:374). Variabel ini diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang telah digunakan dalam penelitian Muhammad Rizal (2017) dan Fahmi Alfian Hasanuddin (2015) dan telah dimodifikasi yaitu sistem akuntansi yang efektif yang menghasilkan penanganan transaksi dengan suatu cara yang mencegah salah saji dalam asersi

laporan keuangan manajemen, serta menyediakan suatu jejak audit atau jejak transaksi yang lengkap. Kuisisioner dalam variabel ini terdiri dari lima (5) pernyataan.

Variabel Terikat

a. Kualitas Kredit (Y)

Kasmir (2014:126), menjelaskan dua unsur penting dalam upayanya untuk menghindari kredit bermasalah yaitu:

1. Tingkat Perolehan Laba (*Return*). Dalam menyalurkan kredit tentunya pihak bank mengharapkan adanya balas jasa dari kredit yang diterima debitur. Balas jasa tersebut yang menjadi sumber laba bagi bank. Pihak bank juga memiliki target laba yang harus dicapai dalam periodenya. Dengan tercapainya target laba tersebut akan menunjukkan tingkat kesehatan bank tersebut.
2. Tingkat Risiko (*Risk*). Dalam menyalurkan kredit tentunya pihak bank juga harus siap dalam menghadapi resiko yang mungkin terjadi dari kredit yang disalurkan. Adapun resiko dalam penyaluran kredit dipengaruhi oleh beberapa hal seperti ekonomi, hukum, politik atau faktor lainnya penuh dengan ketidakpastian. Jika kredit yang diberikan pada debitur mengalami masalah tentunya akan mempengaruhi perolehan laba bank.

Dalam kredit bermasalah, dimana debitur telah mengingkari janji untuk membayar bunga dan/atau pokok yang telah jatuh tempo sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. NPL (*Non Performing Loan*) atau kredit bermasalah digunakan sebagai indikator. Skala pengukuran yang digunakan adalah jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria

kurang lancar, diragukan dan macet). Dalam penelitian ini kita akan melihat apa yang dapat mempengaruhi kredit macet

baik dari segi internal maupun eksternal

bank. Kuisioner dalam variabel ini terdiri dari delapan belas (18) pernyataan.

Jenis pernyataan adalah tertutup, responden hanya memberi tanda/*tickmark*

(X) pada pilihan jawaban yang tersedia. Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5. Dengan nilai : Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Netral (N) = 3, Setuju (S) = 4 dan Sangat Setuju (SS) = 5.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini seluruh karyawan bagian kredit (mantri), kepala unit serta Asisten Menejer Pemasaran Mikro (AMPM) di BRI Unit se-kantor cabang BRI Ubud. Kantor Cabang Ubud memiliki delapan unit kerja yang tersebar di Kabupaten Gianyar. Jumlah pegawai bagian kredit sebanyak 44 orang, kepala unit 8 orang serta 1 orang AMPM, total populasi dalam penelitian ini sebanyak 53 orang. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jurnal Yenni dan Oktavia (2018) menjelaskan *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang diinginkan oleh peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian yang dilaksanakan (Sugiyono, 2011). Kriteria untuk menentukan sampel dari penelitian ini yaitu :

1. Pegawai tetap yang menangani kredit mikro, kepala unit serta AMPM di seluruh BRI Unit se-Kantor Cabang Ubud.
2. Pegawai bagian kredit yang meliputi AMPM, kepala unit serta mantri yang telah bekerja lebih dari 1 tahun.

Teknik Analisis

1. Uji Validitas

Penelitian dapat dikatakan valid jika menggunakan alat ukur yang mampu menghasilkan data yang valid. Sugiyono (2007:455) menjelaskan “valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang harus diukur”. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan software SPSS statistic 20.0. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat valid adalah apabila rhit

$r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jadi jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, instrumen tersebut dinyatakan valid. Proses ini menggunakan uji korelasi *pearson moment*. Setiap item akan diuji relasinya dengan skor total variabel yang dimaksud, dalam hal ini masing-masing item yang ada di dalam variabel X dan Y akan diuji relasinya dengan skor total variabel tersebut (Basuki dan Prawoto, 2016:77).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Basuki dan Prawoto, (2016:77), uji reliabilitas adalah uji statistik yang digunakan menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan dalam keandalannya mengukur suatu variabel. Pengujian reliabilitas ini menggunakan program SPSS 20 dengan metode *Alpha-Cronbach*, dengan cara membandingkan nilai *Alpha* dengan standarnya yaitu lebih besar dari 0,60.

Analisis Regresi Linier Berganda

Basuki dan Prawoto, (2016:45) menjelaskan analisis regresi linier berganda merupakan analisis regresi dengan dua atau lebih variabel bebas. Adapun persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

- Keterangan :
- Y = Variabel dependen (kualitas kredit)
 - X1 = Variabel independen (lingkungan pengendalian)
 - X2 = Variabel independen (penilaian risiko)
 - X3 = Variabel independen (informasi dan komunikasi)
 - a = Konstanta
 - b = Koefisien regresi
 - e = Residual/error

Analisis Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model

dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

2. Uji F

Masih dikutip dari Basuki dan Prawoto, (2016:87), Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai F hitung \geq dari nilai F tabel, berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima.

3. Uji t

Basuki dan Prawoto, (2016:88) menjelaskan uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nol (H_0).

Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesa H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t tabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$).

Apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Adapun hasil analisis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
X ₁	X ₁ -X ₁₀	0,830 s.d. 0,945	0	0,795
X ₂	X ₁₁ -X ₁₇	0,847 s.d. 0,889	0	0,789
X ₃	X ₁₈ -X ₂₅	0,883 s.d. 0,944	0	0,818
Y	Y ₁ -Y ₁₃	0,717 s.d. 0,940	0	0,784

Berdasarkan analisis data, seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan valid dan reliable, sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	5,82045523
Most Extreme Differences	Absolute	0,108
	Positive	0,084
	Negative	-0,108
Test Statistic		0,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,885	3,473		3,422	0,001		
Lingkungan Pengendalian	0,511	0,149	0,438	3,439	0,001	0,497	2,011
Penilaian Risiko	0,35	0,131	0,266	2,67	0,011	0,814	1,229
Informasi dan Komunikasi	0,452	0,204	0,275	2,213	0,032	0,524	1,909

a. Dependent Variable: Kualitas Kredit

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,885	3,473		3,422	0,001		
Lingkungan Pengendalian	0,511	0,149	0,438	3,439	0,001	0,497	2,011
Penilaian Risiko	0,35	0,131	0,266	2,67	0,011	0,814	1,229
Informasi dan Komunikasi	0,452	0,204	0,275	2,213	0,032	0,524	1,909

Berdasarkan table 4.5, hasil menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variable dependen nilai absolut residual (Abres). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda.

Tabel 4.6 Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	11,885	3,422	0,001	
Lingkungan Pengendalian (LP)	0,438	3,439	0,001	Signifikan
Penilaian Resiko (PR)	0,266	2,67	0,011	Signifikan
Informasi dan Komunikasi (IK)	0,275	2,213	0,032	Signifikan
Adjusted R Square	0,653			
F Statistik	26,99			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Kualitas Kredit			

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

$$\text{Kualitas Kredit} = 11,885 + 0,438LP + 0,266PR + 0,275IK + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut jika seluruh variabel independen tidak memiliki nilai, maka besarnya Pengaruh Kualitas Kredit adalah 11,885. Untuk nilai beta setiap variabel memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 basis poin variabel *independen* maka dapat menambah sesuai dengan nilai *standardized Beta*.

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,653 menunjukkan bahwa 65,3% variasi nilai Pengaruh Kualitas Kredit dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Lingkungan Pengendalian, Penilaian Resiko serta Informasi dan Komunikasi. Sedangkan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Uji Signifikansi Nilai F

Hasil pengujian *p-value* menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti Lingkungan Pengendalian, Penilaian Resiko serta Informasi dan Komunikasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada Kualitas Kredit.

Uji Signifikansi Nilai t

Variabel Lingkungan Pengendalian memiliki koefisien positif sebesar 0,438 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ berarti Lingkungan Pengendalian memiliki pengaruh terhadap Kualitas Kredit. H1 dalam penelitian ini diterima.

Variabel Penilaian Resiko memiliki koefisien positif sebesar 0,266 dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ berarti Penilaian Resiko berpengaruh positif terhadap Kualitas Kredit. H2 dalam penelitian ini diterima.

Variabel Informasi dan Komunikasi memiliki koefisien positif sebesar 0,275 dengan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ berarti Partisipasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Kredit. H3 dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Pengendalian terhadap Kualitas Kredit

Hasil uji hipotesis H1 menunjukkan lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit, yang dapat dilihat dari koefisien 0,438 dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,005$. Hasil uji hipotesis menunjukkan semakin bagus tingkat lingkungan pengendalian maka semakin baik pula kualitas kredit tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rizal (2017).

Pengaruh Penilaian Resiko terhadap Kualitas Kredit

Hasil uji hipotesis H2 menunjukkan penilaian resiko berpengaruh positif dan signifikan, yang dapat dilihat dari koefisien 0,266 dengan tingkat signifikan sebesar $0,011 < 0,05$. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan semakin bagus tingkat penilaian resiko maka semakin baik pula tingkat kualitas kredit. Penelitian ini konsisten terhadap Rizal (2017).

Pengaruh Informasi dan Komunikasi terhadap Kualitas Kredit

Hasil uji hipotesis H3 menunjukkan informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit, yang dapat dilihat dari koefisien sebesar 0,275 dengan tingkat signifikan sebesar $0,032 < 0,05$. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan semakin bagus tingkat komunikasi dan informasi maka semakin baik kualitas kredit. Penelitian ini konsisten terhadap Rizal (2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di BRI Kantor Cabang Ubud maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian dari variabel lingkungan pengendalian menunjukkan hasil bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit, yang berarti semakin tinggi tingkat lingkungan pengendalian maka semakin baik kualitas kredit yang dihasilkan.

- b. Hasil penelitian dari variabel penilaian resiko menunjukkan hasil bahwa penilaian resiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit, yang berarti semakin tinggi tingkat pengendalian resiko maka semakin baik kualitas kredit.
- c. Hasil penelitian dari variabel informasi dan komunikasi menunjukkan hasil bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit, yang berarti semakin tinggi tingkat informasi dan komunikasi maka akan semakin baik kualitas kredit yang dihasilkan.
- a. Bank BRI Kantor Cabang Ubud hendaknya meningkatkan pengendalian internal agar dapat meningkatkan kualitas kredit, khususnya kredit mikro agar lebih baik lagi. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dalam pengendalian internal berpengaruh sebesar 65,3% terhadap kualitas kredit.
- b. Bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat menambahkan indikator lain dalam pengendalian internal serta dapat menambahkan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, Nesti dkk. 2016. Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada Proses Pemberian Kredit di PT Bank Rakyat Indonesia. Tbk Cabang Batam. *Measuremen*, 3 (2).
- Aditya, Reza Oka. 2017. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *SIKAP*, Vol 2 (No. 1).
- Basuki, Tri A., dan Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Boynton, Johnson Kell. 2002. *Modern Auditing. Seventh Edition*. Diterjemahkan oleh: Paul A.Rajoe,dkk. Jakarta : Erlangga
-
- W.G. Kell and R.N. Johnson. 2001. *Modern Auditing. 7th edition*. Terjemahan

- oleh Paul A. Rajoe, Gina Gania, dan Ihsan Setiyo Budi. Jilid 1. 2002. Jakarta: Erlangga.
- Dendrawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hasanuddin, Alfian Fahmi. 2015. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kredit Macet Kantor Cabang PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Makassar. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Harun, Hesti. 2013. Penerapan SPI dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit Usaha pada BRI KCP Boulevard Manado. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Measurement*, 3 (2).
- Indriantoro, N, dan Supomo, B. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, 2010. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat
- 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat
- 2016. *Sistem Akuntansi Edisi 4*. Jakarta : Salemba Empat
- Musli, Mohammad. 2015. Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Penyaluran Kredit Pada BRI Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*. 3 (3).
- Papalangi, Siska S. 2013. Penerapan SPI dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit UKM pada PT BRI (Persero) Tbk Manado. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Rizal, Muhammad. 2017. Pengaruh Komponen-Komponen Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Kredit Pada PT BPR Hasamitra Di Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- 2006. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesembilan, Alfabeta, Bandung.
- Turangan, J.C., Saerang, D. P. e., dan Pusung, R. J. 2017. *Evaluasi Sistem Pengendalian Internal (internal Control) Terhadap Kinerja Dinas Pekerjaan Umum Sulawesi Utara*. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*